

Info Artikel  
Diterima : 26 Mei 2025  
Disetujui : 10 Juli 2025  
Dipublikasikan : 15 Juli 2025

**Bentuk-bentuk Penolakan Warganet dalam Merespons Tesis  
Imaduddin Al-Bantani tentang Polemik Nasab Ba'alawi sebagai  
Keturunan Nabi Muhammad dalam Platform YouTube**  
*(Linguistic Forms of Rejection in Netizens' Responses to Imaduddin Al-Bantani's Thesis  
on the Ba'alawi Lineage Polemic as Descendants of the Prophet Muhammad on YouTube)*

**Bustomi<sup>1\*</sup>, Abdul Kosim<sup>2</sup>, Yeti Heryati<sup>3</sup>,  
Ahmad Syaeful Rahman<sup>4</sup>, Heri Gunawan<sup>5</sup>, Ratna Sophia<sup>6</sup>, Cecep Wahyu Hoerudin<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Jawa Barat,  
Indonesia

<sup>1</sup>bustomi@uinsgd.ac.id, <sup>2</sup>abdulkosim@uinsgd.ac.id, <sup>3</sup>yeti.heryati@uinsgd.ac.id,  
<sup>4</sup>ahmadsr@uinsgd.ac.id<sup>4</sup>, <sup>5</sup>heri.gunawan@uinsgd.ac.id, <sup>6</sup>1222120055@student.uinsgd.ac.id,  
<sup>7</sup>cecepwahyu@uinsgd.ac.id

\*Corresponding Author

---

**Abstract:** *This study aims to analyse and identify the forms of netizens' rejection of Imaduddin Utsman al-Bantani's thesis, which invalidated the Ba'alawi lineage as descendants of the Prophet Muhammad. This study employs a critical discourse analysis approach modelled by Norman Fairclough, examining three dimensions: text, discourse practice, and social practice. Data were collected from 14 videos on the YouTube channel Bisikan Rhoma and from viewer comments related to the debate on the Ba'alawi lineage. The data were analysed qualitatively to reveal the linguistic structure and its ideological content. The analysis indicates that netizens employ a wide range of rejection expressions, such as direct opposition, sarcasm, accusations, ridicule, religiously framed warnings, justifications rooted in personal belief, and attempts to delegitimize certain figures and institutions. These rejection expressions reflect disagreement with the thesis content through the construction of collective identity, the reinforcement of group solidarity, and the reproduction of symbolic power rooted in lineage within digital discourse. This study emphasises the importance of using polite language and adopting a reflective approach when responding to sensitive religious debates on social media.*

**Keywords:** *Ba'alawi lineage; critical discourse analysis; digital resistance; language of rejection; social ideology*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa penolakan warganet terhadap tesis Imaduddin Utsman al-Bantani yang membatalkan nasab Ba'alawi sebagai zuriyah Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan menelaah tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data

516



<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/disastra>

*How to cite:* Bustomi, B., Kosim, A., Heryati, Y., Rahman, A., Gunawan, H., Sophia, R., & Hoerudin, C. (2025). Bentuk-bentuk Penolakan Warganet dalam Merespons Tesis Imaduddin Al-Bantani tentang Polemik Nasab Ba'alawi sebagai Keturunan Nabi Muhammad dalam Platform YouTube. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 516-537. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.8207>

dikumpulkan dari 14 unggahan video *YouTube* Bisikan Rhoma dan komentar pengguna terkait perdebatan seputar nasab Ba'alawi dan dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap struktur linguistik beserta muatan ideologisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk penolakan warganet sangat bervariasi, meliputi penolakan langsung, sarkasme, tuduhan, olok-olok, peringatan bernuansa religius, pembenaran berbasis keyakinan, dan delegitimasi terhadap tokoh dan institusi. Bentuk-bentuk tersebut mencerminkan ekspresi ketidaksetujuan terhadap isi tesis dengan mengonstruksi identitas kolektif, memperkuat solidaritas kelompok, dan mereproduksi kuasa simbolik berbasis nasab dalam ruang digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesantunan berbahasa dan pendekatan reflektif dalam menyikapi perdebatan keagamaan yang sensitif di media sosial.

**Kata Kunci:** *Analisis wacana kritis; bahasa penolakan; ideologi sosial; nasab Ba'alawi, resistensi digital*

## Pendahuluan

Keabsahan nasab para habib sebagai zuriyah Nabi Muhammad Saw.. belakangan ini menjadi sorotan tajam dan bahan diskusi hangat di ruang publik digital (Muhammad, 2024). Isu ini mencuat terutama setelah viralnya tesis kontroversial yang diajukan oleh Imaduddin yang mempertanyakan validitas genealogis para habib dari klan Ba'alawi dengan menyoroti titik temu nasab mereka kepada Nabi Muhammad Saw., yakni sosok Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir (Al-Bantani, 2023a; Surur *et al.*, 2024). Menurutnya, tokoh tersebut tidak terverifikasi dalam sumber-sumber nasab klasik dari abad keempat hingga kesembilan Hijriyah. Di samping itu, terputusnya nasab Ba'awli dengan Nabi Muhammad Saw. juga diperkuat dengan hasil tes DNA terhadap 180 sampel Ba'alawi yang menunjukkan haplogrup G, bukan J1 yang selama ini diasosiasikan kepada Nabi Muhammad Saw.. dan Ali bin Abi Talib (Al-Bantani, 2024b; Family Tree DNA, 2024).

Temuan Imaduddin ini tentu saja mendapat penolakan keras dari para habib

dan pengikutnya yang dikenal dengan *muhibbin*. Penolakan terhadap tesis Imaduddin itu didasari oleh keyakinan para pendukung Ba'alawi bahwa nasab tersebut memiliki akar yang kuat dan terhormat secara viral dan terkenal luas (*syuhrah wal istifadah*) di tengah-tengah masyarakat (Mawardi & Permana, 2022). Tesis Imaduddin yang berusaha membatalkan nasab ini dianggap sebagai upaya yang tidak hanya meragukan identitas Ba'alawi, tetapi juga berpotensi merusak warisan budaya yang telah terjalin selama berabad-abad (Muhajir & Alatas, 2023). Sebagai akibat dari penolakan ini, banyak pendukung habib merasa terpanggil untuk memperkuat argumentasi mereka seperti dengan menerbitkan buku yang berjudul *Keabsahan Nasab Ba'Aalwi: Membongkar Penyimpangan Pembatalnya* (Al-Attas *et al.*, 2024) yang kemudian dibantah oleh Imaduddin dengan buku sanggahan yang berjudul *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu: Jawaban K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani terhadap Buku Hanif Alatas dkk* (Al-Bantani, 2024a).

Dalam pandangan para pendukung habib, membatalkan nasab Ba'lawi bukan hanya bersinggungan dengan perdebatan ilmiah yang mereka anggap kontroversi, tetapi merupakan perusakan terhadap simbol-simbol keagamaan yang memiliki legitimasi spiritual (Muhammad, 2024). Tindakan Imaduddin dengan tesisnya itu telah merusak marwah para habib yang mereka sebut sebagai *sādah* Ba'alawi (orang-rang mulia kaum Ba'alawi). Tentu saja, Imaduddin dan para pendukungnya menjadi ancaman serius yang harus dilawan, ditolak, bahkan harus "diperangi" menurut Rizieq Shihab (Kiyai Pribumi, 2025).

Penolakan dan kecaman terhadap tesis Imaduddin semakin bertambah setelah banyaknya pendukung tesis bermunculan di tayangan *YouTube*. Rhoma Irama dengan kanalnya *Bisikan Rhoma*, misalnya, akhirnya menjadi sosok yang dibenci oleh para habib dan pengikutnya karena sering menayangkan polemik nasab Ba'alawi (VIVA.CO.ID, 2024). Setelah raja dangdut itu mendukung tesis Imaduddin, Rhoma menjadi orang yang membahayakan bagi kredibilitas habib sebab ia merupakan figur terkenal dengan penggemar jutaan orang. Selain Rhoma Irama, banyak *YouTuber* pendukung Imaduddin yang selalu membahas polemik nasab seperti Gus Aziz Jazuli, Padasuka TV, Guru Gembul, Tabib Iqbal Johard (TIJ), Adawiyah TV, Hanif Farhan, dan Santri Gunung.

Ungkapan penolakan terhadap tesis Imaduddin memberi peluang terhadap kajian linguistik, terutama kaitannya dengan makna penggunaan bahasa. Pada titik ini, analisis wacana kritis menjadi penting untuk mengkaji bagaimana bahasa

digunakan, yakni bukan hanya sebagai respons pertahanan diri, tetapi juga untuk memperkuat identitas kolektif terhadap legitimasi nasab Ba'alawi yang sedang diperdebatkan. Dalam hal ini, bentuk-bentuk bahasa sanggahan terhadap isu-isu krusial dalam ranah digital biasanya dimaksudkan untuk memengaruhi cara pandang warganet terhadap kredibilitas argumentasi yang ditayangkan (KhosraviNik & Unger, 2016; Knysh, 2008).

Pendekatan ini dipilih karena bisa mengungkap hubungan antara struktur bahasa dan dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam praktik komunikasi digital (Fairclough, 2013b). Edwards (1984) dan Kalra & Danis (2024) menambahkan bahwa pendekatan AWK sangat penting untuk menganalisis sebuah ungkapan di media sosial karena tidak hanya melihat bentuk bahasa, tetapi juga menunjukkan bagaimana wacana digital bisa menjadi tempat untuk mengekspresikan ideologi, perlawanan, dan negosiasi identitas keagamaan.

Penyalahgunaan nasihat dan ajaran agama bisa muncul melalui bahasa, terutama saat orang-orang berinteraksi di media sosial. (Alqarni, 2024). Chilwa (2012) menjelaskan bahwa penyalahgunaan bahasa melalui konten digital tersebut sering terlihat lewat komentar sarkastik, ujaran kebencian, dan informasi yang salah yang akhirnya membuat diskusi publik semakin buruk. Temuan Chen *et al.* (2024) menguatkan bahwa kebenaran yang disampaikan di media sosial sering tidak mendapat respons positif, terutama ketika masalah yang diangkat berhubungan dengan isu-isu

sensitif yang bermuatan historis dan emosional. Dalam hal ini, perselisihan masalah nasab Ba'alawi yang sering dianggap keturunan Nabi Muhammad termasuk isu sensitif yang dimaksud.

Kajian mengenai bentuk-bentuk bahasa warganet dalam mengomentari tesis Imaduddin yang membatalkan nasab Ba'alawi masih jarang ditemukan. Sebagian besar penelitian yang menyinggung masalah habib lebih fokus pada respons keagamaan, sejarah dan kiprah habib di Indonesia (Alkatiri & Karim Hayaze, 2022; DREWES, 1968), dan status hukum hukum syarifah (habib perempuan) yang dinikahi oleh laki-laki nonhabib (Fauzan *et al.*, 2023). Penelitian As'hal *et al.*, (2024) juga menyoroti peran media sosial yang sangat berkontribusi dalam memberikan informasi kiprah keturunan Ba'alawi di Indonesia. Disebutkan dalam penelitiannya bahwa ulama Ba'alawi seperti Prof. Quraish Shihab menekankan pentingnya menghormati zuriyah nabi tanpa menimbulkan perepecahan di masyarakat. Namun demikian, Quraish mengatakan bahwa kemuliaan seseorang itu terletak pada akhlaknya dan kontribusi moral dan spiritualnya bagi masyarakat, bukan pada nasabnya.

Penelitian yang bertujuan untuk mencari dampak dari polemik nasab Ba'alawi bermunculan. Surur *et al.*, (2024) mengungkapkan bahawa sejumlah pondok pesantren mulai memudar keyakinannya bahwa habib itu bukan zuriyah Nabi Muhammad Saw. setelah tesis Imaduddin mengemuka dan selalu ramai didiskusikan di ruang digital. Namun demikian, artikel penelitian Kurdi *et al.* (2024) dan Abu

Yazid Adnan Quthny & Ahmad Muzakki (2021) justru menegaskan bahwa para habib itu zuriyah Nabi Muhammad Saw.. Dua tulisan tersebut seirama menyimpulkan bahwa habib adalah pribadi yang harus dihormati dan dicintai karena memiliki ketersambungan secara genetik dengan Nabi Muhammad Saw..

Temuan yang sangat mirip dengan penelitian ini adalah hasil riset yang ditulis oleh Wahid (2025) dan Nasyirudin (2025). Wahid mengemukakan bahwa perdebatan polemik nasab yang telah berlangsung sejak tahun 2022 hingga saat ini telah melahirkan empat polarisasi, yakni (1) pendukung agama, (2) pendukung ilmiah, (3) kritikus, dan (4) moderat. Di samping itu, Nasyirudin menyimpulkan bahwa klaim habib sebagai zuriyah nabi merupakan kapitalisasi simbolik nasab yang digunakan elite spiritual untuk membentuk identitas dan mempertahankan otoritas keagamaan di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia.

Fenomena habib sebagai zuriyah nabi berpotensi diperdebatkan, dikritisi, dan diklarifikasi secara terbuka keabsahannya secara ilmiah. Klarifikasi ini dapat dilakukan baik dengan cara studi literatur atau dengan cara tes DNA yang dilakukan oleh Sugeng, peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (Admin RMI PWNU Banten, 2024b). Era digital ini berbeda dengan sebelumnya yang menerima begitu saja klaim habib sebagai zuriyah nabi. Perkembangan lanskap komunikasi di era digital memberikan peluang kepada publik untuk menelaah secara kritis klaim-klaim keagamaan yang sebelumnya dianggap sakral dan tak terbantahkan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) Fairclough (2013a). Metode ini dipilih karena dapat mengungkap hubungan kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam wacana digital (Xu & Weninger, 2025). AWK juga menggambarkan kontribusi komentar netizen dalam membentuk perlawanan di sosial media (Wang & Ouyang, 2023).

Data penelitian diambil secara acak dari kanal *YouTube* yang sering menampilkan tayangan polemik nasab Ba'alawi dan yang memiliki komentar banyak agar memiliki keterwakilan data yang memadai. Kanal *YouTube* yang dipilih adalah *Bisikan Rhoma* karena kanal ini memiliki jutaan *subscriber* dan telah melakukan 14 kali tayangan tentang polemik nasab Ba'alawi dari berbagai narasumber. Setelah tayangan-tayangan tersebut dipilih, URL-nya dimasukan ke dalam aplikasi *YouTube Comment Finder* lalu difilter dengan kata kunci agar terlacak komentar-komentar yang menolak dan membantah tesis Imaduddin. Setelah komentar muncul, hasil yang berupa *excel* diunduh.

Data yang terkumpul kemudian pilih dengan sistem pengkodean. Tujuan pengkodean ini digunakan untuk menyaring dan mengidentifikasi tema-tema utama yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, hanya tema-tema inti yang signifikan secara teoretis yang dipertahankan, seperti hubungan antara legitimasi otoritas keagamaan dan bukti empiris. Semua data pada tahap ini disederhanakan menjadi kategori-kategori

utama yang mendukung analisis lebih lanjut (Fadli, 2021).

Analisis data merujuk pada tiga dimensi dalam model AWK yang diusulkan oleh Fairclough (2013b). Dimensi pertama adalah analisis tekstual, mencakup kajian diksi, penggunaan metafora, struktur kalimat, dan strategi retorika dalam komentar. Dimensi kedua adalah analisis praktik diskursif, menelusuri proses produksi, distribusi, dan konsumsi komentar, serta intertekstualitas dan interdiskursivitas. Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosial, mengevaluasi konteks ideologis, politik, dan kultural dari tanggapan netizen, serta hubungan antara respons tersebut dengan struktur kekuasaan dan identitas kolektif di ruang publik digital.

## Hasil dan Pembahasan

Tesis Imaduddin mengenai nasab Ba'alawi yang tidak bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. menuai reaksi setelah dipresentasikan secara ilmiah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Presentasi tersebut disiarkan secara langsung oleh beberapa *YouTuber*, seperti Gus Fuad Channel (2023 dan PADASUKA\_TV (2023), dan menuai resistensi karena dianggap bertentangan. Reaksi beragam dari masyarakat, terutama dari kalangan pendukung habib, muncul karena mereka merasa identitas spiritual dan kulturalnya dipertaruhkan. Resistensi ini tidak hanya muncul dalam bentuk kritik terhadap argumen Imaduddin, tetapi juga berupa pembelaan emosional terhadap figur habib sebagai simbol suci, cucu nabi yang harus dicintai (Kurdi *et al.*, 2024).

Imaduddin mencurigai kemunculan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab *Al-Burqah* sebagai nasab yang dicangkokkan sebab hal itu tidak ditemukan dalam kitab-kitab sebelumnya dari abad kelima hingga kesembilan Hijriyah (Al-Bantani, 2024a). Kemunculan Ubaidillah tidak masuk akal secara empiris sebab kitab nasab di abad kelima seperti *Tahzīb al-Ansāb wa Nihāyah al-Alqāb* karya Al-Ubaidili (437H), *Al-Majdi Fī Ansāb at-Ṭālibīn* karya Sayid Syarif Najmuddin Ali an-Nasabah (490 H), dan *Muntaqilāt at-Ṭalibiyah* karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir (400H) tidak menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa.

Pada abad keenam, Al-Fakhur Rāzi (604 H) dalam kitab *Asy-Syajarah al-Mubārakah* juga tidak menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Ar-Rāzi hanya menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa itu mempunyai tiga anak: Muhammad, Ali, dan Husain. Kitab nasab di abad delapan seperti *Al-Fakhri fī Ansāb at-Ṭālibīn* karya Azizuddin Abu Ṭālib bin Husain AL-Mawarzi (614 H) dan kitab abad tujuh seperti *Al-Aṣilī fī Ansāb at-Ṭālibīn* karya Ṣafī`Uddin Muhammad Ibn Ṭaqtaqi al-Hasani menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa hanya mempunyai satu anak, yaitu Muhammad dan tidak menyebutkan nama Ubaidillah sebagai Ahmad bin Isa. Secara kajian literasi, Ubaidillah itu tidak ditemukan walaupun tulisan beberapa peneliti menjelaskan bahwa klan Ba'alawi ini merupakan keluarga mulia keturunan Nabi Muhammad Saw. yang menetap di Hadramaut, Yaman Selatan (ALATAS, 1999).

Kekosongan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa berlanjut

hingga awal abad sembilan. Dalam kitab *Umdah at-Ṭālib fī Ansāb Ali Ibn Abi Ṭālib* karya Ibn Anbah (828 H), misalnya, tidak disebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa yang berada di Yaman (Al-Bantani, 2024a). Kekosongan nama Ubaidillah ini berlangsung selama 543 tahun sampai akhir abad sembilan terbit kitab *Al-Burqah al-Musyīqah* karya As-Sakran di tahun 895 H dan kitab *An-Naf`hah al-Anbariyah* karya Muhammad al-Kāzim Abi al-Futūh al-Yamani al-MuSaw.i (880 H). Setelah itu, muncullah kitab-kitab yang menjelaskan bahwa Ubaidillah itu anak Ahmad bin Isa seperti kitab *Bahr al-Ansāb* atau *Al-Musyajjar al-Kasyāf* karya Muhammad bin Ahmad bin Amididin al-Najafi (900 H.) dan kitab *Tuhfat at-Ṭalib Bi Ma'rifati Man Yantasibu Ila Abdillah Wa Abī Thalib* karya Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Husaini as-Samarqandi al-Madani (996 H.).

Di samping batalnya nasab Ba'alawi dari perspektif analisis kitab (kajian pustaka dan kajian filologi), mereka juga tidak bersambung secara genetik dari hasil tes DNA. Peneliti BRIN, Sugeng Sugiharto, menjelaskan bahwa hasil sampel tes DNA dari 180 habib menunjukkan haplogroup mereka itu G yang tidak mungkin bersambung dengan Nabi Muhammad Saw. (Admin RMI PWNU Banten, 2024a). Sugeng menjelaskan bahwa garis keturunan lurus laki-laki hingga nabi tidak mungkin, tetapi garis keturunan “zigzag” masih mungkin, meskipun belum terbukti. Ia juga menyebutkan bahwa nabi Ibrahim memiliki haplogroup J-FGC8712 dan Imam Ali bin Abi Thalib J-FGC10500, mengindikasikan bahwa keturunan Nabi seharusnya

memiliki haplogroup J (Al-Bantani, 2023b).

Menurut keputusan Muktamar NU tahun 2004, tes DNA dapat digunakan untuk menolak ketersambungan nasab, tetapi tidak untuk menentukannya (Fatoni, 2024). Dengan demikian, hasil tes DNA Ba'alawi yang tidak menunjukkan haplogroup J dapat diinterpretasikan sebagai penolakan garis keturunan lurus laki-laki mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Implikasi dari temuan ini memicu perdebatan mengenai keabsahan nasab Ba'alawi berdasarkan bukti genetik.

### **Bentuk-bentuk Penolakan Warganet terhadap Tesis Imaduddin**

Setelah tesis Imaduddin menyebar dan menyimpulkan batalnya nasab Ba'alawi, resistansi digital di media sosial bermunculan dan selalu ramai di platform *YouTube* atau di platform *TikTok*. Netizen yang menerima dan merasa tercerahkan oleh tesis Imaduddin menganggap bahwa tesis itu sangat penting dan bermanfaat karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang genealogis dan legitimasi sosial para habib di Indonesia. Dalam era digital saat ini, media sosial berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan informasi walaupun di sisi lain juga menjadi ajang untuk menyebarkan disinformasi dan hoaks (Iacovitti, 2022). Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai opini yang beragam, baik yang mendukung maupun yang menentang tesis tersebut. Resistansi digital muncul ketika individu atau kelompok yang merasa terancam oleh argumen yang diajukan dalam tesis tersebut berusaha untuk mempertahankan pandangan mereka melalui berbagai cara,

termasuk kampanye di media sosial (Cieslak & and Valor, 2025). Dalam konteks ini, penting untuk melakukan pendekatan kritis terhadap informasi yang beredar, serta mendorong dialog yang konstruktif untuk mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai nasab dan peran para habib dalam masyarakat. Dengan demikian, resistansi digital tidak hanya sekadar reaksi terhadap tesis Imaduddin, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam memahami identitas dan warisan budaya di era digital.

Salah satu kanal *YouTube* yang selalu menayangkan polemik nasab Ba'alawi adalah Bisikan Rhoma. Kanalnya itu secara konsisten menayangkan konten yang membahas perdebatan seputar validitas dan keabsahan nasab Ba'alawi. Konten-konten tersebut menyajikan berbagai perspektif, baik dari kalangan yang mendukung maupun yang menentang klaim nasab Ba'alawi. Diskusi yang dipaparkan sering menyinggung aspek historis, genealogis, dan religius terkait asal-usul dan silsilah keturunan Ba'alawi. Tak jarang perdebatan yang terjadi melibatkan argumen-argumen yang saling bertentangan dan memicu polemik di kalangan masyarakat. Melalui platform *YouTube*, isu nasab Ba'alawi menjadi topik yang semakin populer dan menarik perhatian publik, meskipun kebenaran dan kesahihannya masih menjadi bahan perdebatan hingga saat ini.

Dalam konteks polemik nasab di dunia maya, resistansi digital dapat dilihat dalam sikap skeptis, kritis, dan penolakan (Xu & Weninger, 2025). Kergel, (2023) mengungkapkan bahwa resistensi digital timbul karena keraguan terhadap validitas dan reliabilitas informasi yang beredar di

jagat maya ditambah dengan kekhawatiran terhadap potensi disrupsi tatanan sosial-budaya. Karena itu, akar dari resistansi digital dalam polemik nasab ini terletak pada ketidaksiapan masyarakat dalam mengadopsi perubahan yang begitu cepat.

Resistansi digital yang muncul dalam polemik nasab ini diklasifikasi menjadi tiga bentuk ujaran, di antaranya adalah dengan (1) penolakan terhadap penyebaran informasi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya menurut Ba'alawi, (2) penolakan terhadap temuan atau tesis Imaduddin Utsman Al-Bantani, dan (3) ujaran sarkasme. Bentuk-bentuk resistansi ini muncul sebagai respons terhadap dinamika komunikasi digital yang semakin kompleks dan tak terkendali; setiap individu memiliki kebebasan untuk memproduksi dan menyebarkan informasi tanpa adanya filter atau regulasi yang jelas.

Banyak *YouTuber* yang selalu membahas nasab Ba'alawi selain Bisikan Rhoma. Gus Aziz Jazuli, Lc, M.H, Padasuka TV, KRT Nur Ikhyak Hadinegoro, Santri Gunung, dan Zaini. Meskipun redaksi komentar yang muncul dalam tayangan-tayangan tersebut bervariasi, secara isi dan arah wacana, respons para netizen tampak seragam; yakni menolak, mengutuk, dan meragukan kredibilitas penulis tesis. Keseragaman ideologis ini menunjukkan adanya semacam konsensus kolektif di antara komunitas pendukung Ba'alawi yang menolak dekonstruksi atas simbol-simbol kesucian dalam Islam, terutama yang terkait dengan otoritas keagamaan berbasis keturunan. Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk *interdiscursivity* dalam

analisis wacana, yakni beragamnya ekspresi linguistik tunduk pada satu kepentingan sosial dominan (Sudiby, 2022); mempertahankan kemuliaan zuriyah nabi sebagai entitas yang tidak boleh digugat secara ilmiah maupun historis.

Rhoma Irama dalam kanalnya *Bisikan Rhoma* telah melakukan tayangan sebanyak 14 kali yang khusus membahas polemik nasab dari berbagai narasumber yang memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda. Tercatat bahwa Rhoma telah melakukan *broadcast* (tayangan) yang khusus membahas polemik nasab ini sebanyak 14 kali dengan menghadirkan (1) Guru Gembul, (2) Rumail Abas, (3) K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani sebagai tokoh utama dalam polemik sanab Ba'alawi, (4) Prof. Manachem, Ali pakar filologi UNAIR, (5) Sugeng Sugiharti, peneliti BRIN yang ahli dalam bidang DNA, (6) Prof. Anhar Gonggong, (7) K.H. Nur Ikhyak Hadinegoro, (8) Islah Bahrawi, (9) K.H. Ubaidillah, dosen UIN Walisongo, (10) Gus Abas Buntet, (11) K.H. Syarif Rahmat, (12) R. Dibyo Laksmono, trah dari Sri Sultan Hamengkubuwono II, (12) Lia Padiati, seorang mahaiswi S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tesisnya tentang polemik nasab Ba'alawi, (13) KH. Ir. Asep Setiawan, dan (14) Ustaz Nasab Palsu, alumni Universitas Darul Mustafa Yaman yang nama aslinya disembunyikan.

Dari tayangan Bisikan Rhoma, pro dan kontra terhadap tesis Imaduddin bermunculan. Tayangan Bisikan Rhoma yang cenderung mengarah pada kesimpulan klan para habib klan Ba'alawi bukan zuriyah Nabi Muhammad Saw.. memicu respons warganet yang beragam; sebagian mendukung sebagai bentuk keberanian

intelektual, sementara yang lain menolaknya. Dalam konteks ini, terdapat relasi kuasa dan ideologi yang terkandung dalam respons-respons netizen. Fairclough (2013b) memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak netral; setiap ujaran atau komentar mengandung representasi tertentu tentang dunia, relasi sosial, dan identitas. Warganet yang mendukung tesis tersebut cenderung mendukung penelitian ilmiah, baik dengan

kajian literatur dengan penelusuran kitab-kitab klasik, kajian sejarah, maupun dengan tes DNA. Sementara itu, pihak yang menolak kerap mereproduksi ujaran yang sarat dengan nilai-nilai ideologis keagamaan, superioritas nasab, bahkan menyerang personal. Kategori bentuk penolakan antara yang menerima dan yang menolak dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1 Kategori Penolakan Komentar *Bisikan Rhoma* dengan 14 Narasumber**  
Data Diambil 25 Februari 2025, Pukul 12.00

Kategori Komentar	Jumlah Komentar	Persentase (%)	Sikap
KH. Imaduddin pejuang	52.090	47,52	menerima
KH. Imaduddin mencerdaskan	29.999	27,37	menerima
Tesis Kyai Imad ilmiah	17.458	15,93	menerima
Ikut ulama nusantara	4.591	4,19	menerima
KH. Imad Mujaddid abad ini	2.433	2,22	menerima
Tesis Imad tidak ilmiah	1.250	1,14	menolak
Imad begal nasab	585	0,53	menolak
Bang Haji tidak tahu diri	572	0,43	menolak
Imad itu al-kaburi	341	0,31	menolak
Tesis Imad abal-abal	98	0,09	Menolak
<b>Total</b>	<b>109.599</b>	<b>100</b>	

Tayangan bisikan Rhoma tentang polemik nasab Ba'alawi dari 14 tayangan di atas didominasi secara signifikan oleh komentar yang mendukung. Hal ini disebabkan karena pemandu acara yang sekaligus pemilik kanal, Rhoma Irama, cenderung berpihak pada tesis Imaduddin. Dengan demikian, yang berani berkomentar bersebrangan dengan tesis adalah orang-orang yang memiliki keyakinan kuat bahwa habib itu zuriyah nabi. Keyakinan sulit dibantah dengan pengetahuan walaupun didukung oleh bukti-bukti empiris (Cobern, 2000).

Bentuk-bentuk penolakan terhadap tesis Imaduddin yang diambil secara acak dan representatif dengan komentar lainnya dari 14 tayangan Bisikan Rhoma adalah:

- (1) *Woiiii mana woiiii gak Dateng kah diskusi*
- (2) *kemarin kenapa si imaduddin ini tidak berani datang saat diundang Allawiyah ?? ngumpet...?*
- (3) *Baek<sup>2</sup> bang jangan berlebihan mengagung-agungkan nanti kepala nya jdi kede itu imad*
- (4) *Kasih bang oma sdh tua malah mnyimpang*
- (5) *Dasar Imad begal nasab, takutlah pada Allah*

- (6) *Mau mengkaji nasab tu yg bener mad. Ini raja dangdut ikut ikutan mending main melody aja bang haji*
- (7) *TAPI PROF MD JUGA MENDUKUNG SIDUKUN STRESS MAMA GUFRON GURU SPIRITUALNYA IMAD..GIMANA DONG*
- (8) *Kasel ❤️ habib,,*
- (9) *Kami ittiba' dan taslim kpd Mbah Hasyim Asy'ari, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Ibnu Hajar Alhaitami, syekh Ali jumu'ah, UAS, UAH Buya Yahya dan Ulama<sup>2</sup> trdahulu lainnya yg mengisbat Bani Alawi adalah Dzurriyah Rosulillah Muhammad SAW.... Allohumma sholli 'alaa sayyidiinaa Muhammad wa'alaa aalihi*
- (10) *Ba'alawi itu dzurriyah Nabi, mana mungkin bisa salah? Ini semua cuma fitnah yang ingin merusak kehormatan keluarga Nabi*
- (11) *Mencintai Ba'alawi para Habaib keturunan Rosululloh itu adalah salah satu anugerah indah dari Allah Ta'alaa. Tidak semua mendapatkan anugerah itu, hanya orang<sup>2</sup> tertentu yang Allah Ta'alaa takdirkan ❤️*
- (12) *cie cie aki2 cari temen ni yeeee gedabrussss sy doakan raja dangdut ini kelak di kumpulkan bersama para kaum2nya Imad dan puad botak amin*
- (13) *CINTA KEPADA DZURRIYAH ROSUL (HABIB) GAK BUTUH DALIL YANG SHOHEH TAPI BUTUH HATI YANG SHOHEH.*
- (14) *Tesis abal2 takutlah laknat Allah, Mad.*

Data-data di atas merefleksikan adanya keragaman bentuk ekspresi linguistik yang mencerminkan dinamika penolakan warganet di ruang digital, sebagaimana dikemukakan oleh Nuthihar *et al.*, (2024) dalam kajiannya mengenai bahasa penolakan di media sosial. Variasi bentuk tersebut meliputi (1) penolakan langsung (*direct rejection*), (2) sarkasme, (3) tuduhan (*accusation*), (4) olok-olok (*mockery or ridicule*), (5) peringatan bernuansa religius (*religious-nuanced warning*), (6) pembenaran berbasis keyakinan agama (*religious justification*), dan (7) delegitimasi terhadap aktor maupun institusi yang diasosiasikan dengan objek penolakan (*delegitimization*). Keragaman bentuk bahasa tersebut mencerminkan strategi wacana yang digunakan untuk menyanggah tesis Imaduddin yang dipersepsi bertentangan dengan nilai-nilai kolektif komunitas pendukung habib.

Variasi pertama yang berupa penolakan langsung dapat dilihat dalam ungkapan “*Tesis abal-abal, takutlah laknat Allah, Mad*”. Bentuk penolakan langsung ini diwarnai oleh ancaman religius. Bahasa dalam konteks ini tidak sekadar menjadi alat ekspresi ketidaksetujuan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk mempertahankan otoritas moral dan memperkuat kontrol sosial berbasis nilai-nilai agama. Artinya, ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa jika Imaduddin tidak percaya habib sebagai zuriyah nabi, laknat Allah akan menimpa dirinya. Dalam pandangan analisis sosial media, fenomena seperti ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi arena ketika ideologi, emosi kolektif, dan identitas keagamaan saling berkaitan dalam wacana publik yang sarat dengan muatan performatif (Abdel-Fadil, 2019). Sementara dalam analisis wacana kritis, ujaran-ujaran semacam ini tidak hanya merekam ekspresi kebahasaan, melainkan juga membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam terhadap

relasi kuasa, resistansi, dan produksi makna dalam masyarakat digital kontemporer.

Bentuk sarkasme dan olok-olok dalam penolakan warganet sebagai bentuk variasi kedua dapat diamati dalam komentar “*cie cie aki2 cari temen ni yeeee gedabrussss.*” Ungkapan ini ditujukan kepada Rhoma Irama yang telah berusia 78 tahun (lahir 11 Desember 1946) sehingga Rhoma disebut *aki2* dengan dialek Sunda yang berarti kakek-kakek.. Komentar tersebut mencerminkan upaya muhibbin untuk mengejek dan mempermalukan Rhoma yang dianggap menyimpang karena turut serta dalam polemik nasab Ba’alawi. Sebagai figur publik yang dikenal sebagai raja dangdut, Rhoma dianggap tidak memiliki otoritas keilmuan, sehingga keterlibatannya dalam diskusi tersebut dipandang tidak kredibel dan hanya “*gedabrus*”, yakni berbicara tanpa dasar ilmiah.

Andi Saadillah *et al.*, (2023) mengatakan bahwa bahasa sarkasme dalam media sosial tidak hanya berfungsi untuk mengejek, tetapi juga untuk membangun kohesi sosial dengan pengguna lain yang memiliki pandangan serupa. Hal ini tampak dalam kemunculan komentar-komentar lanjutan yang senada, berupa “*Kasihlah bang oma sdh tua malah mnyimpang*”. Ini menunjukkan bahwa sarkasme menjadi medium resistansi kolektif sekaligus perekat identitas kelompok di ruang digital. Strategi linguistik dengan bentuk sarkasme digunakan tidak hanya untuk menafikan wacana dominan, tetapi juga untuk mengonsolidasi posisi ideologis kelompok tertentu dalam ruang digital (Y. Chen *et al.*, 2025).

Variasi bentuk ketiga berupa ungkapan “*Ba’alawi itu dzurriyah Nabi, mana mungkin bisa salah? Ini semua cuma fitnah yang ingin merusak kehormatan keluarga Nabi*” merupakan bentuk penolakan dengan strategi tuduhan terhadap pihak yang meragukan dan mengkritisi kemurnian nasab Ba’alawi. Dalam

wacana ini, selain menyampaikan keberatan terhadap tesis Imaduddin, penulis komentar juga membingkai kritik tersebut dengan kata *fitnah* yang dalam KBBI berarti “perkataan bohong” yang secara teologis berkonotasi berat dalam Islam. Strategi ini memperlihatkan bagaimana bahasa dijadikan alat untuk membalik posisi kritik menjadi kesalahan moral, bahkan dosa sosial, yang diarahkan kepada pihak penantang otoritas nasab.

Dalam kerangka model AWK Fairclough (2013), pada dimensi tekstual, wacana ini menggunakan struktur kalimat retorik, yaitu “*mana mungkin bisa salah*” yang menutup ruang argumentatif sekaligus memperkuat asumsi bahwa Ba’alawi sebagai zuriat nabi tidak dapat disalahkan. Sementara itu, istilah “*fitnah*” dan “*merusak kehormatan keluarga Nabi*” merupakan bentuk pelabelan yang mengandung muatan emosional dan simbolik untuk menciptakan musuh ideologis. Dalam dimensi praktik wacana, komentar ini disebarkan dalam komunitas digital sebagai bagian dari produksi narasi kolektif yang bertujuan melindungi marwah nasab mulia dan membangun konsensus di antara anggota komunitas. Akhirnya, pada dimensi praktik sosial, tuduhan semacam ini mencerminkan ketegangan antara dua bentuk otoritas, yaitu otoritas keilmuan yang bersandar pada kritik akademik dan otoritas genealogis yang dilandasi oleh kepercayaan teologis serta loyalitas tradisional. Wacana tuduhan dalam bentuk ini berperan sebagai instrumen kontrol sosial dan legitimasi ideologis bahwa kebenaran tidak lagi ditentukan oleh argumen, tetapi oleh simbol religius yang dianggap sakral (Mercier & Boyer, 2021).

Pernyataan “*Dasar Imad begal nasab, takutlah pada Allah*” merupakan ungkapan yang memiliki makna peringatan bernuansa religius. Secara linguistik, pernyataan ini terdiri atas dua klausa yang saling melengkapi. Klausa pertama, “*Dasar Imad begal nasab,*”

mengandung makna yang merendahkan dan menyudutkan. Dalam konteks ini, kata *begal* bukan hanya merujuk pada tindakan kriminal, tetapi juga menciptakan citra negatif yang melekat pada Imaduddin yang sekan-akan merampas secara paksa nasab Ba'alawi yang diyakni bersambung dengan Nabi Muhammad Saw.. Dalam perspektif hukum Islam, nasab atau garis keturunan memiliki nilai yang sangat tinggi karena nasab merupakan salah satu dari lima tujuan syariah (*maqāsyid asy-syari'ah*) yang harus dijaga oleh umat Islam (Nur *et al.*, 2020). Dengan mengaitkan Imaduddin "*begal nasab*," penutur berusaha mendiskreditkan karakter Imaduddin di mata masyarakat agar menimbulkan keraguan terhadap kebenaran tesisnya.

Klausula kedua, "*takutlah pada Allah*," berfungsi sebagai peringatan moral dan spiritual. Bentuk imperatif ini menunjukkan urgensi dan kepentingan dari pesan yang disampaikan. Muhibbin sebagai penutur dalam komentar tersebut tidak hanya mengajak Imaduddin untuk takut kepada Allah Swt., tetapi juga mengingatkan penyimak tayangan *YouTube Bisikan Rhoma* tentang konsekuensi spiritual dari tindakan yang dianggap meragukan nasab, yakni azab Allah sebagaimana hadis nabi yang intinya "*Barangsiapa menasabkan diri kepada selain ayahnya padahal ia tahu bukan ayahnya maka surga haram baginya*" (Muslim.Pizza, 2025). Dalam hal ini, klaim muhibbin bahwa Ba'alawi merupakan nasab yang sudah valid sebagai zuriyah nabi berisiko mendapat balasan masuk neraka (haram masuk surga) jika ditentang. Bentuk penolakan lain yang mencolok adalah "delegitimasi terhadap aktor yang diasosiasikan dengan objek penolakan" seperti ungkapan "*Kami ittiba' dan taslim kepada Mbah Hasyim Asy'ari... yang mengisbat Bani Alawi adalah dzurriyah Rasulillah.*" Ungkapan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa nasab Ba'alawi itu sudah sah karena adanya ulama otoritatif

yang telah menetapkan, yaitu K.H. Hasyim Asyari yang sangat dihormati oleh warga NU. Komentar muhibbin ini diutarakan agar menjadi sumber kebenaran yang tidak dapat dibantah oleh Imaduddin dan pengikutnya yang juga merupakan warga NU. Dalam perspektif Fairclough (2013), praktik kebahasaan seperti ini memperlihatkan interaksi antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang menegaskan adanya relasi simbol kekuasaan. Karena bahasa bisa dijadikan sebagai alat reproduksi ideologi kolektif untuk mempertahankan identitas kelompok (Manuel, 2022).

### **Strategi Ideologi Warganet dalam Menolak Tesis Imaduddin**

Bentuk ujaran yang bernuansa ideologis ternyata lebih banyak diungkapkan oleh penolak tesis. Hal ini dapat dilihat dari komentar netizen yang berbunyi "*Ba'alawi itu dzurriyah Nabi, mana mungkin bisa salah? Ini semua cuma fitnah yang ingin merusak kehormatan keluarga Nabi.*" Jika dilihat dari analisis teks, pilihan kata "*Ba'alawi dzurriyah nabi*" merupakan sebutan yang mencoba untuk mendudukan Ba'alawi sebagai status sosial-religius yang suci dan tinggi. Kata "dzurriyah" (bentuk baku dalam KBBI: zuriyah) berkonotasi adanya hubungan langsung dengan Nabi Muhammad Saw. yang membawa otoritas keagamaan dan moral yang suci. Sang komentator mencoba meyakinkan pada warganet bahwa habib itu tidak mungkin salah dan keliru dengan ungkapan "*mana mungkin salah*" dengan anggapan bahwa mereka itu terpelihara atau maksum. Anggapan seperti itu ternyata mirip dengan keyakinan Syiah yang mengatakan bahwa ahlul bait itu maksum, yakni terpelihara dari kesalahan (Pinault,

1992) dan bertentangan dengan pendapat ahlusunah waljamaah bahwa yang maksum itu hanyalah para nabi dan rasul, sementara umatnya dan keturunannya tidak (M. Yunus & Amiruddin, 2021). Untuk meyakinkan warganet bahwa para habib itu maksum, sang komentator membubuhi gaya bahasa hiperbola dengan kata *fitnah* yang berkonotasi negatif sangat kuat. Pernyataan Imaduddin, ketika diwawancarai Rhoma, bahwa Ba'alawi (para habib) itu bukan zuriyah nabi adalah suatu tuduhan yang salah dan merusak kehormatan yang selama ini mereka bangun. Pernyataan Imaduddin diyakini sebagai upaya jahat yang dapat merusak martabat agama.

Kalimat deklaratif dengan modalitas pasti yang berbunyi "*mana mungkin salah*" bertujuan untuk menunjukkan suatu kepastian yang tidak boleh diganggu gugat. Pernyataan ini memberi kesan bahwa pandangan komentator itu merupakan kebenaran mutlak. Imaduddin dan Rhoma Irama dianggap berani menyangkal kebenaran mutlak yang semestinya diimani saja dan tidak boleh untuk diperdebatkan. Komentar seperti itu muncul karena *discursive practice*, yakni netizen yang pro-habib merasa perlu untuk membela kelompoknya dengan alasan bahwa habib itu keturunan nabi yang memiliki otoritas keagamaan secara absolut.

Jika dilihat dari analisis praktik sosial sebagaimana pandangan Scheuer (2003), komentar salah satu muhibin di atas menunjukkan bahwa mereka yakin jika habib klan Ba'alawi itu merupakan kelompok yang memiliki otoritas keagamaan dan sosial yang tidak bisa

diganggu gugat karena memiliki hubungan darah kepada Nabi Muhammad Saw.. Keyakinan ini mengakar diduga memang karena para habib selalu mengaku bahwa dalam dirinya mengalir darah Nabi Muhammad Saw. seperti pengakuan Bahar bin Smith (@ezaibnusujai9981, 2023) dan Novel bin Alaiydrus (Dakwah Habibana, 2020). Dalam suatu sidang pengadilan yang menjerat Bahar bin Smith, Bahar bertanya pada saksi pelapor, "*Muhammad itu kakek ane apa kakek ente? Kalau Engkau mengakui Muhammad kakekku, kenapa Engkau berani bersaksi, bersaksi yang dapat memberatkan ana*" (Sayyid Bahar Bin Sumaith Official, 2022). Menurut Imaduddin Al-Bantani (2024a), perkataan Bahar ini merupakan doktrin yang berupaya untuk menanamkan dan memengaruhi saksi agar tidak lagi mencoba untuk memperkarakan dirinya ke dalam ranah hukum karena ia merasa bahwa dirinya adalah cucu nabi yang juga memiliki otoritas religius yang tidak layak untuk direndahkan apalagi dipidanakan; menyerang dirinya berarti merusak otoritas agama itu sendiri.

Muhibbin tampak menginternalisasi keyakinan bahwa hanya habiblah yang memiliki otoritas legitimatif dalam menentukan kebenaran wacana keagamaan. Pandangan ini tidak sekadar mencerminkan sikap hormat terhadap keturunan nabi, tetapi juga menunjukkan adanya struktur hierarkis dalam otoritas keagamaan yang dianggap bersifat sakral dan tak terbantahkan. Legitimasi keilmuan tidak semata ditentukan oleh kompetensi akademik, melainkan oleh garis nasab dan simbol-simbol kekeramatan kultural.

Para habib seperti Bahar Bin Smith berkeyakinan bahwa “*satu habib yang bodoh masih lebih mulia dibandingkan dengan 70 ulama non-habib*” (Permana, 2022). Sikap semacam ini berpotensi menutup ruang dialektika keilmuan yang lebih terbuka dan objektif karena kebenaran versi disubordinasikan pada figur karismatik yang diasumsikan bebas dari kesalahan. Klaim tersebut menimbulkan dikotomi antara habib dan ulama nusantara. Di samping itu, praktik hegemoni simbolik (T. J. Jackson Lears, 1985) lebih dikedepankan; penekanan superioritas kelompok berdasar keturunan (*ascribed identity*) lebih diutamakan dibandingkan dengan otoritas seseorang yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan

pengkajian ilmu pengetahuan (*achieved identity*). Akibat pernyataan tersebut, sejumlah kiai seperti Prof. K.H. Ahmad Zahro merespons dengan tanggapan kontradiktif bahwa kemuliaan seseorang terletak pada ketakwaannya, bukan pada nasabnya sebagaimana dalil A-Qur’an Surat Al-Hujrāt: 13 (Zahrowy TV, 2023).

Makna ideologis sebagai tujuan akhir dari bentuk-bentuk penolakan habib dibentuk secara simultan dari tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Deskripsi lebih ringkas dapat dilihat dalam salah satu analisis terhadap satu ungkapan warganet sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 2 Tabel AWK Tiga Dimensi menurut Norman Fairclough**

Dimensi	Aspek yang dianalisis	Penjabaran
Teks	Pilihan kata	Kata “ <i>dzurriyah Nabi</i> ” (zuriah nabi) menunjukkan legitimasi keturunan suci. <i>Fitnah</i> adalah istilah emosional dan berkonotasi negatif yang menegaskan lawan sebagai penyerang.
	Struktur kalimat	Bentuk retorik “ <i>mana mungkin bisa salah?</i> ” adalah pertanyaan retorik yang mengandung penegasan ideologi karena ungkapan ini bukan benar-benar mencari jawaban.
	Modalitas	Penggunaan modalitas absolut berupa <i>mana mungkin</i> menunjukkan keyakinan mutlak yang menolak suatu pernyataan.
Praktik wacana	Produksi dan konsumsi	Diucapkan oleh “muhibin” atau pecinta/pendukung habib di media sosial sebagai bentuk pembelaan terhadap simbol agama yang dianggap suci.
	Intertekstualitas	Mengandung narasi klasik dalam tradisi Islam tentang kemuliaan dan kesucian keturunan nabi sebagai warisan sakral yang harus dilindungi.

Praktik sosial	Ideologi	Merefleksikan ideologi sakralisasi garis keturunan dan asumsi infalibilitas (ketidaksalahan) kelompok tertentu.
	Relasi kuasa	Membungkam kritik dan mempertahankan hegemoni simbolik habib dalam otoritas keagamaan; penentang dianggap melakukan penghinaan atau perusakan kehormatan.

Dari berbagai tayangan *YouTube* yang membahas polemik nasab Ba'alawi, muncullah beberapa istilah baru sebagai bentuk resistensi dan penolakan terhadap temuan tesis Imaduddin. Istilah-istilah seperti *Imad si dungu*, *Imad si Dajjal*, *Imad al-Kaburi*, *Imad bin Sarman*, *begal nasab*, *provokator*, *pemecah belah umat*, dan *mukimad* tidak hanya mencerminkan ekspresi emosional para netizen, tetapi juga merepresentasikan praktik labeling yang bertujuan mendeligitimasi otoritas ilmiah sang peneliti. Secara wacana, pelabelan ini bekerja sebagai strategi retorik untuk membangun oposisi biner antara yang dianggap hak dan batil, sekaligus mengonstruksi identitas kolektif yang merasa terancam oleh kritik terhadap simbol sakral, yakni keturunan nabi. Penggunaan istilah bernuansa ejekan dan stigma menunjukkan adanya resistensi ideologis terhadap dekonstruksi narasi dominan, serta menandakan relasi kuasa yang dipertaruhkan dalam ranah produksi wacana keagamaan kontemporer di ruang digital.

Untuk mendukung keistimewaan para habib yang mereka anggap sebagai zuriyah nabi, mereka membuat cerita-cerita mistis yang diklaim sebagai karamah. Dalam KBBI, karamah bermakna "kemuliaan berupa sesuatu di luar logika manusia yang

Allah Swt. berikan kepada para wali Allah." Mereka membuat cerita seperti Habib al-Faqih al-Muqadam dapat *miraj* sebanyak 70 kali dalam semalam (Pemuda Idaman CRB, 2023), Habib Al-Hamid dapat menurunkan rantai emas dari langit (Only Bacot, 2024), Habib Abdullah al-Haddad mampu menintervensi Malaikat Munkar-Nankir agar tidak menyiksa seseorang yang menjadi pengikut habib (Abdullah, 2023), dan Habib Abu Bakar bin Salim dapat memadamkan api neraka jahanam dengan jari kelingkingnya (Habib Hasan Bin Ismail Al Muhdor, 2023). Narasi mistis tersebut bukan hanya sekedar narasi spiritual yang membahayakan terhadap akidah umat Islam, tetapi mengandung fungsi ideologis. Rhoma Irama menganalisis bahwa cerita-cerita mistis tersebut sebenarnya bertujuan untuk membangun hegemoni religius berbasis nasab (Rhoma Irama Official, 2025); para habib pantas mendapatkan karamah, seperti itu karena mereka itu zuriyah Nabi Muhammad Saw.. Mahfud MD dalam *broadcast PADASUKA\_TV* (2024) mengungkapkan bahwa para habib sengaja menciptakan narasi karamah agar menciptakan distingsi simbolik dan kedudukan sosial-politik di Indonesia. Mereka berani menyebarkan narasi politik berbasis nasab dengan pernyataan-

pernyataan palsu, seperti Indonesia merdeka berkat dorongan seorang habib, lambang burung garuda itu diciptakan oleh habib, dan pahlawan nasional Pangeran Diponegoro adalah seorang habib.

Jika mengadopsi analisis Fairclough (2013a), narasi dan ungkapan para habib itu merupakan legitimasi sosial-keagamaan yang berfungsi untuk memperkuat otoritas simbolik sebagai zuriyah nabi. Narasi karamah ini tidak muncul begitu saja berdiri sendiri, melainkan sengaja diproduksi, disirkulasikan, dan dikonsumsi dalam suatu struktur sosial yang secara historis agar memberikan keistimewaan terhadap zuriyah nabi, terutama dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang masih menjunjung tinggi hierarki berbasis nasab. Karena itu, praktik diskursif yang menempatkan habib sebagai figur yang diistimewakan turut mereproduksi relasi kuasa simbolik antara kelompok elite keagamaan dan masyarakat umum, sekaligus membangun hegemoni kekuasaan melalui bahasa yang tampak sakral, namun sebenarnya menyimpan maksud ideologis yang kuat.

### Simpulan

Kajian analisis wacana kritis terhadap komentar warganet di platform *YouTube Bisikan Rhoma* menyimpulkan bahwa dari segi linguistik maupun ideologis, bentuk-bentuk penolakan terhadap tesis Imaduddin al-Bantani yang membatalkan nasab Ba'alawi mengandung tujuh variasi. Variasi penolakan tersebut berupa (1) penolakan langsung yang jelas dan tegas, (2) gaya bahasa sarkasme, (3) olok-olok, (4) tuduhan, (5) peringatan bernuansa

religius, (6) pembenaran berdasarkan keyakinan agama, dan (7) delegitimasi terhadap individu maupun institusi terkait. Setiap bentuk penolakan ini mencerminkan bukan hanya sikap keberatan terhadap isi tesis, tetapi juga bentuk resistansi terhadap ancaman simbolik yang dirasakan oleh komunitas muhibbin terhadap legitimasi garis keturunan Ba'alawi sebagai zuriyah Nabi Muhammad Saw.

Dalam kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough, berbagai bentuk penolakan dapat dipahami sebagai manifestasi dari relasi kuasa, ideologi, dan identitas yang saling berinteraksi dalam ruang sosial digital. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan struktur kehormatan, memperkuat solidaritas kelompok, serta mendefinisikan kembali batas-batas otoritas keagamaan antara yang berbasis nasab dan yang berbasis keilmuan.

Dalam menolak sebuah kajian ilmiah perlu dikedepankan sikap santun dan objektif. Ujaran-ujaran negatif yang diungkapkan dengan bahasa kasar (sarkasme) atau tuduhan dapat menimbulkan ujaran kebencian yang dilarang oleh undang-undang yang dapat memicu konflik horizontal. Karena itu, membangun budaya literasi digital yang beradab menjadi tanggung jawab kolektif, baik akademisi, pendidik, tokoh agama, maupun pengguna media sosial secara umum.

### Daftar Pustaka

Abdel-Fadil, M. (2019). *The Politics of Affect: The Glue of Religious and Identity Conflicts in Social Media*.

*Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 8(1), 11–34.  
<https://doi.org/10.1163/21659214-00801002>

- Abdullah (Director). (2023, July 13). *Dongeng Kah? Habib Ini Bisa Intervensi Malaikat Munkar Nakir Dalam Kubur* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=sKWBWVvq68c>
- Abu Yazid Adnan Quthny & Ahmad Muzakki. (2021). Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 7(2), 131–151.  
<https://doi.org/10.55210/assyariah.v7i2.592>
- Admin RMI PWNu Banten. (2024a, February 23). Mengenal Hasil Tes DNA Ba'Alwi. *RMI PWNu Banten*. <https://rminubanten.or.id/mengenal-hasil-tes-dna-baalwi/>
- Admin RMI PWNu Banten. (2024b, March 14). Peneliti BRIN Ini Sebut Para Habib Ba 'Alwi Mustahil Sebagai Keturunan Nabi Muhammad SAW.. *RMI PWNu Banten*.  
<https://rminubanten.or.id/peneliti-brin-ini-sebut-para-habib-ba-alwi-mustahil-sebagai-keturunan-nabi-muhammad-saw./>
- ALATAS, S. F. (1999). The Ṭarīqat Al-'Alawiyyah And The Emergence Of The Shi'i School In Indonesia And Malaysia. *Oriente Moderno*, 18 (79)(2), 323–339. JSTOR.
- Al-Attas, M. H., Abbas, R., Quddur, A., Al-Mansyur, I., Nafis, M., M. Fuad, B., Wafi, A., & Assegaf, M. (2024). *Keabsahan Nasab Ba'alawi: Membongkar Penyimpangan Pembatalnya*. Hilyah.Id.
- Al-Bantani, I. U. (2023a). *Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad Saw.: Penyempurnaan dari Buku Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia*. Maktabah Nahdatul Ulum Banten.
- Al-Bantani, I. U. (2023b, August 30). Nasab Ba Alawi Tertolak Kajian Pustaka Dan Tes DNA. *RMI PWNu Banten*.  
<https://rminubanten.or.id/nasab-baalawi-tertolak-kajian-pustaka-dan-tes-dna/>
- Al-Bantani, I. U. (2024a). *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu: Jawaban K.H. Imaduddin Utsman al-Bantani terhadap Buku Hanif Alatas dkk*. Yogyakarta: Penerbit Lakeisha.
- Al-Bantani, I. U. (2024b, February 23). Mengenal Hasil Tes DNA Ba'Alwi. *RMI PWNu Banten*.  
<https://rminubanten.or.id/mengenal-hasil-tes-dna-baalwi/>
- Alkatiri, Z., & Karim Hayaze, N. A. (2022). Critical Literature Study on Habaib Identity in the constellation of Islamic studies in Indonesia from the colonial period to the present. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2096286.  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2096286>
- Alqarni, M. (2024). Direct words, deep bonds: The tradition of father-son advice in ancient Arabia. *Journal of Pragmatics*, 230, 15–24.

<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.06.013>

<https://doi.org/10.1177/0957926511433478>

- Andi Saadillah, Andi Haryudi, Muhammad Reskiawan, & Alam Ikhsanul Amanah. (2023). Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1437–1447.  
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2367>
- As'hal, A. 'Azhim, Majidah, M. N., & Sari, R. M. (2024). Media Literacy and Differences in Scholars' Views on Nasab Ba'alawi: Understanding the Historical Context. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 7(1), 23–35.  
<https://doi.org/10.52032/jisr.v7i1.169>
- Chen, J., Lin, Y., Tang, X., & Deng, S. (2024). Fostering netizens to engage in rumour-refuting messages of government social media: A view of persuasion theory. *Behaviour & Information Technology*, 43(10), 2071–2095.  
<https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2241084>
- Chen, Y., Gong, Q., & Dovchin, S. (2025). Black humour as official slogan: The CDA from Chinese anti-epidemic discourse. *Language & Communication*, 100, 166–175.  
<https://doi.org/10.1016/j.langcom.2024.12.002>
- Chiluwa, I. (2012). Social media networks and the discourse of resistance: A sociolinguistic CDA of Biafra online discourses. *Discourse & Society*, 23(3), 217–244.
- Cieslak, V., & and Valor, C. (2025). Moving beyond conventional resistance and resisters: An integrative review of employee resistance to digital transformation. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2442550.  
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2442550>
- Cobern, W. W. (2000). The Nature of Science and the Role of Knowledge and Belief. *Science & Education*, 9(3), 219–246.  
<https://doi.org/10.1023/A:1008747309880>
- Dakwah Habibana (Director). (2020, March 16). *Viral! Ustadz Abdul Somad Lc menjawab pertanyaan Habib Novel Alaydrus* [Video recording].  
<https://www.YouTube.com/watch?v=F-E3p18uCDA>
- DREWES, G. W. J. (1968). NEW LIGHT ON THE COMING OF ISLAM TO INDONESIA? *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 124(4), 433–459. JSTOR.
- Edwards, J. (1984). 10—Language, diversity and identity. In J. Edwards (Ed.), *Linguistic Minorities, Policies and Pluralism* (pp. 277–310). Academic Press.  
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-232760-5.50017-0>
- @ezaibnusuja9981 (Director). (2023). *Mengalir Darah Suci Baginda Nabi Mengalir Dara Pejuang* [Video recording].

- <https://www.YouTube.com/shorts/RHeMKpYoRWw>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54.
- Fairclough, N. (2013a). Critical discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 9–20). Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203809068-3&type=chapterpdf>
- Fairclough, N. (2013b). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Family Tree DNA. (2024). *FamilyTreeDNA - Genetic Testing for Ancestry, Family History & Genealogy*. <https://www.familytreedna.com/groups/qurayishj-1c-3d/about/background>
- Fatoni, A. (2024). *Tes DNA Dibahas Dalam Pra Muktamar*. NU Online. <https://www.nu.or.id/warta/tes-dna-dibahas-dalam-pra-muktamar-6ODOJ>
- Fauzan, Abdul Qodir Zaelani, Muzakki, M. H., Syafi'i, I., & Bustomi. (2023). Endogamous Marriage of Prophet's Descendants on the Perspective of Sociology of Islamic Law. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1.7132>
- Gus Fuad Channel (Director). (2023, August 27). 2. *Mengaku Keturunan Nabi: Habib Baalawi Sedang Mempermalukan Dirinya Sendiri ft Prof Anhar Gonggong* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=71DrCqd7DCw>
- Habib Hasan Bin Ismail Al Muhdor (Director). (2023, June 20). *Syeh Abubakar Bin Salim Bisa Memadamkan Api Neraka—Habib Hasan Bin Ismail AL Muhdor* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=zxjedftbz8s>
- Iacovitti, G. (2022). How technology influences information gathering and information spreading. *Church, Communication and Culture*, 7(1), 76–90. <https://doi.org/10.1080/23753234.2022.2032781>
- Kalra, K., & Danis, W. (2024). Language and identity: The dynamics of linguistic clustering in multinational enterprises. *Journal of World Business*, 59(4), 101541. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2024.101541>
- Kergel, D. (2023). Postmodern Cyberspace. In D. Kergel (Ed.), *Digital Cultures: Postmodern Media Education, Subversive Diversity and Neoliberal Subjectivation* (pp. 35–121). Springer Fachmedien Wiesbaden. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-35250-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-658-35250-9_2)
- KhosraviNik, M., & Unger, J. W. (2016). Critical discourse studies and social media: Power, resistance and critique in changing media ecologies. *Methods of Critical*

- Discourse Studies*, 3, 205–233.  
<https://doi.org/10.1177/0957926516630901>
- Kiyai Pribumi (Director). (2025, March 29). *Habib Rizieq Ajak Perang | Pribumi Nusantara* [Video recording].  
[https://www.YouTube.com/watch?v=LfCY\\_RrIPLw](https://www.YouTube.com/watch?v=LfCY_RrIPLw)
- Knysh, A. (2008). *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. By Engsang Ho. Berkeley: University of California Press, 2006. Pp. Xxvi + 380. ISBN 0-520-24454-2 (pbk.). \$21.95. *International Journal of Asian Studies*, 5(1), 116–119. Cambridge Core.  
<https://doi.org/10.1017/S1479591407001015>
- Kurdi, S., Alamudi, I. A., & Syafiq, M. (2024). Fenomena Habib Terhadap Publik Dalam Teologi Dan Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(2), 1.  
<https://doi.org/10.30829/jisa.v7i2.20111>
- M. Yunus, F., & Amiruddin, M. H. (2021). Tension Between Schools Of Thought: Aswaja And Wahabi In Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 183.  
<https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.6039>
- Manuel, N. N. (2022). Language ideology, representation, and nationalism: The discursive construction of identity in postcolonial Angola. *Journal of the British Academy*, 10s6, 31–58.  
<https://doi.org/10.5871/jba/010s6.031>
- Mawardi, M., & Permana, A. (2022). HABAIB DALAM PETA POLITIK INDONESIA. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 101–128.  
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18613>
- Mercier, H., & Boyer, P. (2021). Truth-Making Institutions: From Divination, Ordeals and Oaths to Judicial Torture and Rules of Evidence. *Evolution and Human Behavior*, 42(3), 259–267.  
<https://doi.org/10.1016/j.evolhumbhav.2020.11.004>
- Muhajir, A., & Alatas, A. (2023). *The Debate on the Ba'Alawi Lineage in Indonesia: Highlighting Weaknesses in the Genealogical Records*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Muhammad, F. A. (2024). Perebutan Otoritas Keagamaan: Persaingan Kekuasaan dibalik Debat Nasab Ba' Alawi. *POLITEA*, 7(1), 189.  
<https://doi.org/10.21043/politea.v7i1.128727>
- Muslim.Pizza. (2025). *Hadits Bukhari No. 6269 | Menasabkan Diri Bukan kepada Ayahnya*. Hadits.Id.  
<http://www.hadits.id/hadits/bukhari/6269>
- Nasyirudin, M. (2025). Liniage and Symbolic Power: Sociological Analys of the Polemic of Recontextualizing Ba'alwi Liniage in Indonesia. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 14(1), 66–78.  
<https://doi.org/10.35457/translitera.v14i1.4495>

- Nur, I., Abdul Wakhid, A., & Handayani, L. (2020). A Genealogical Analysis on the Concept and Development of Maqasid Syari'ah. *AL-'ADALAH*, 17(1), 1–30. <https://doi.org/10.24042/adalah.v17i1.6211>
- Nuthihar, R., Ramli, R., Rusli, H., Eliya, I., & Menjamin, S. (2024). The language forms of Instagram netizens' rejection toward Rohingya immigrants in Aceh Province. *BAHASTRA*, 44(1), 123–142. <https://doi.org/10.26555/bs.v44i1.701>
- Only Bacot (Director). (2024, September 29). *Khurofat, Oknum habaib yang bisa menurunkan rantai emas dari langit* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=I7DdPBsUVX8>
- PADASUKA\_TV (Director). (2023, August 27). *Prof Anhar Bungkam Para Begal Sejarah Hari Kemerdekaan, Bendera Merah Putih, Lambang Burung Garuda* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=Y9mD5CibAqY>
- PADASUKA\_TV (Director). (2024, August 9). *Prof Mahfud MD Tegap: Jangan Menghina Bangsa Saya...!!!* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=37IUcv7tJJM>
- Pemuda Idaman CRB (Director). (2023, November 18). *Karomah!? Al Faqih Al Muqaddam Mi'raj 70X Sehari | Habib Reyhan* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=2bXpp0umXSU>
- Permana, E. P. (2022, July 27). *Moderasi Beragama dalam Islam Merupakan Warisan dan Tradisi Sejarah*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/rfoon7320>
- Pinault, D. (1992). Shiism: An Overview. In D. Pinault (Ed.), *The Shiites: Ritual and Popular Piety in a Muslim Community* (pp. 3–10). Palgrave Macmillan US. [https://doi.org/10.1007/978-1-137-06693-0\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-137-06693-0_1)
- Rhoma Irama Official (Director). (2025, April 25). *Bisikan Rhoma # 167: Ustadz Np: Ajaran Khurafat Itu Memang Tertulis Di Kitab Mereka!* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=M18KM5yFUeY>
- Sayyid Bahar Bin Sumaith Official (Director). (2022, June 27). *AUTO SHOCK!! HABIB BAHAR: MUHAMMAD SAW. KAKEK KU ATAU KAKEK MU!!!!?? RUANGAN SIDANG TIBA2 HENING !!* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=pfD1tB9xsSs>
- Scheuer, J. (2003). Habitus as the principle for social practice: A proposal for critical discourse analysis. *Language in Society*, 32(2), 143–175. Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/S0047404503322018>

- Sudiby, A. (2022). *Dialektika Digital*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Surur, A. M., Anfa' u, M., Rosi, F., & Rohmain, M. A. F. (2024). Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin). *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v10i1.1542>
- T. J. Jackson Lears. (1985). The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities. *The American Historical Review*, 90(3), 567–593. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/1860957>
- VIVA.CO.ID (Director). (2024, June 19). *Bahar Murka Libas Rhoma Irama Gegara Fitnah Habib Nyeleneh* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=bxL74Cg1L2E>
- Wahid, S. H. (2025). Rebuilding ḥabā'ib authority in the digital age in Indonesia: Jamā'ah relations, social action, and transparency. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2508025. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2508025>
- Wang, Q., & Ouyang, H. (2023). Counter-discourse production in social media: A feminist CDA of a Weibo post. *Discourse & Communication*, 17(3), 319–335. <https://doi.org/10.1177/17504813221150187>
- Xu, H., & Weninger, C. (2025). Digital resistance against linguistic invisibility: Discursive positionings of resistance in the #Pro-Cantonese movement on Douyin. *Discourse, Context & Media*, 64, 100865. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2025.100865>
- Zahrowy TV (Director). (2023, May 27). *1 HABIB BODOH LEBIH MULIA DARI 70 KYAI: Prof Dr KH Ahmad Zahro MA al-Chafidz* [Video recording]. <https://www.YouTube.com/watch?v=nKk8BGaoyB4>